

MODEL PEMBELAJARAN SENTRA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI KB AL-FALAH

Dina Khairiah¹, Dinta Ismayana Kurinci²

IAIN Padangsidempuan², IAIN Padangsidempuan²

e-mail: adinnakhair@iain-padangsidempuan.ac.id¹, dintaismayana251@gmail.com²

Abstrak

Pendekatan BCCT merupakan sebuah penghampiran penyelenggaraan dalam forum PAUD yang tertuju dalam anak pada mana proses pembelajaran dilakukan pada aktivitas pusat-pusat main dan ruang lingkup memakai empat jenis pijakan (scaffolding) buat menstimulasi perkembangan anak. Proses pembelajaran pusat mencakup penempatan lingkungan main, penyambutan anak, main pembukaan, transisi, aktivitas inti dimasing-masing grup yang mencakup pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan selesainya main, makan bekal bersama, dan aktivitas epilog buat menuntaskan segala aktivitas yang sudah dilakukan. Ancangan ini dilaksanakan menggunakan memakai pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi masalah turun eksklusif pada lapangan. Data yang terkumpul berupa data kualitatif berupa warta yang dihasilkan berdasarkan asal-asal informan pada sekolah tersebut. Hasil berdasarkan penelitian grup ini menerangkan bahwa sekolah melakukan pusat-pusat dalam setiap aktivitas, sebagai akibatnya anak eksklusif mencicipi aktivitas pusat tersebut. Dari apa yang sudah dihasilkan proses pembelajaran menggunakan cara ini sangat mudah dan, sebagai akibatnya anak usia dini sanggup menempatkan diri dalam posisi yang benar.

Kata Kunci: *Pembelajaran Sentra, Anak Usia Dini, Proses*

Abstract

The BCCT approach is an approach to organizing in PAUD forums that are focused on children where the learning process is carried out in play center activities and the scope uses four types of scaffolding to stimulate children's development. The central learning process includes placing the playing environment, welcoming children, opening play, transitions, core activities in each group which include stepping before playing, stepping during play, stepping after playing, eating lunch together, and epilogue activities to complete all activities that have been carried out. . This design is carried out using a qualitative approach and the type of research is a problem study directly in the field. The data collected is in the form of qualitative data in the form of news produced based on the origin of the informants at the school. The results based on this group study explain that schools carry out centers in every activity, as a result, children experience the center's activities exclusively. From what has been produced the learning process using this method is very easy and, as a result, early childhood can put themselves in the right position.

Keywords: *Central Learning, Early Childhood, Process*

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga pendidikan yang menjadi garda terdepan dalam upaya mencapai cita-cita dan tujuan pendidikan. Yaitu beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, bertakwa, berkepribadian mulia, dan memperbesar peluang menjadi orang sehat. Menjadi warga negara yang berilmu, kompeten, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Salah satu faktor kunci dalam mencapai tujuan pendidikan ini adalah pembelajaran. Proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan terutama menentukan perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku siswa. Murid manusia diberkahi dengan potensi (fitra) dan pertumbuhannya ditentukan oleh hubungannya dengan lingkungannya. Individu dan perkembangannya merupakan produk hereditas dan lingkungan, yang keduanya berperan penting dalam perkembangan individu. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pembelajaran memegang peranan penting dalam pembentukan tujuan pendidikan.

Pendidikan anak usia dini merupakan bentuk kegiatan pembinaan bagi anak usia di bawah 6 tahun dan diberikan melalui pemberian insentif pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang anak. Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang ditujukan untuk memungkinkan tumbuh kembang anak secara utuh.

Namun, pada prinsipnya, proses pendidikan tidak hanya dilakukan untuk menyampaikan batas-batas pengetahuan. Melainkan tentang perkembangan kepribadian dan sikap pribadi anak. Ketentuan pendidikan harus sesuai dengan usia anak, dan pendidikan anak usia dini harus dilakukan dengan menggunakan strategi dan model pembelajaran tertentu. Solehuddin (1997) mengemukakan bahwa pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memungkinkan tumbuh kembang anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai kehidupan.

Kunci pembelajaran adalah bagi guru untuk bertindak sebagai pendidik, siswa, strategi, tujuan, dan penilaian. Pemahaman yang kompleks tentang pembelajaran dan berbagai elemennya diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Memahami konsep dasar dan paradigma pembelajaran merupakan langkah awal dan tujuan terpenting dalam memahami

hakikat pembelajaran. Dengan cara ini, pendidik dapat dengan baik menerapkan proses pembelajaran dan menggunakan strategi yang tepat dalam situasi yang berbeda.

Model Pembelajaran Sentra

Model pembelajaran sentra merupakan sebuah model pembelajaran yang menggunakan beberapa unit untuk menjadikan bermain sebagai wahana belajar anak dan ciri utama model sentra yaitu sangat mengutamakan pentingnya pemberian pijakan (*scaffolding*) untuk membangun konsep, aturan, ide dan pengetahuan anak. Seperti yang telah dijelaskan oleh Asmawati (2014) yang menyatakan bahwa sentra adalah zona atau area bermain anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main yang berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam 3 (tiga) jenis main, yaitu main sensorimotor atau main fungsional, main peran dan main dalam pembentukan.

Muhlisin (2017) dengan hasil penelitian bahwa pembelajaran sentra dengan efektivitas pembelajaran di KB Al Falah sangat terlihat jelas dalam pembelajarannya, pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi 6 perkembangan anak usia dini, seperti sentra persiapan, sentra balok, seni, kreativitas, sentra bahan alam, dan sentra bermain peran.

Munawaroh (2015) bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model sentra meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sudah dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dan proses pembelajarannya juga dengan system sentra seperi memberikan pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan saat main, dan pijakan setelah main.

Pendekatan dalam pembelajaran anak usia dini, terbagi menjadi dua. Pendekatan *student-centric* menempatkan anak sebagai pusat proses pembelajaran, dan pendekatan *teacher-centric* mengarah pada transfer pengetahuan dari guru kepada siswa (Suwarjo, Maryatun & Kusuma Dewi, 2012). Model sentral adalah model pembelajaran yang dikembangkan oleh Helen Parkhurst dari Amerika Serikat pada tahun 1904. Sistem kelas Dalton berbeda dengan sekolah reguler yang menggunakan sistem klasik. Dalton School

menggunakan ruangan atau vak-vak. Ada ruangan khusus untuk sejarah, ilmu bumi, dan sains, dan setiap vak memiliki ruangnya sendiri melalui Sekolah Sistem Dalton.

Central Learning atau BCCT digagas oleh Pamela C. Phelps dan dikembangkan oleh Creative Center For Childhood Research (CCCRT) di Florida, AS. Disini, Pamela adalah sutradara langsungnya. BCCT sendiri lahir dari sekumpulan kegiatan di Creative Center for Childhood Research and Training (CCCRT) di Florida, AS. CCCRT adalah kombinasi dari penelitian teoritis dan pengalaman empiris dari pendekatan yang berbeda. Dari Montessori, Hiscope, Headstart, Reggio Emilia. CCCRT telah digunakan di taman kanak-kanak kreatif untuk anak berkebutuhan khusus dan reguler selama lebih dari 33 tahun. Model BCCT ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari metode Montessori, Hiscope dan Reggio Emilia.

Model pembelajaran ini pertama kali dikembangkan oleh drg. Arti Hikmah (Hanafi, 2014) berupaya mewujudkan anak cerdas mental tanpa mengabaikan kecerdasan lainnya. Kemudian, pada tahun 2004, Biro PAUD, Direktur PLSP, Kementerian Pendidikan Nasional, dan Pusat Penciptaan Pendidikan dan Pelatihan Anak Usia Dini (PKPA) bekerjasama untuk menyebarkan model pusat pembelajaran di seluruh bangsa Indonesia (Oktaria, 2014). Di Indonesia, model pembelajaran BCCT dikenal sebagai model pembelajaran inti.

Proses pembelajaran inti meliputi membangun lingkungan bermain, menyapa anak, memulai bermain, transisi, berjalan sebelum bermain, berjalan saat bermain, berjalan setelah bermain, makan siang bersama, kegiatan penutup, dll. Berisi kegiatan inti untuk masing-masing kelompok (Depdiknas, 2006).). Guru mengelola peralatan dan alat bermain yang cukup (tiga taman bermain untuk setiap anak), melakukan tiga jenis permainan (bermain sensorik-motorik, bermain peran, bermain perkembangan), merencanakan kepadatan dan intensitas bermain, dan anak. pengalaman. Latif dkk. (2013)

Sentra adalah pusat kegiatan belajar atau pusat sumber belajar yang merupakan sarana yang sengaja dirancang untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak usia dini. Juliani, Bang Bang (2010: 81). Pendekatan Beyond

Center and Circle Time (BBCT) mendorong anak untuk proaktif dan kreatif dalam bermain dengan berbagai hal dan orang di sekitar mereka. Suyadi. (2010: 306). Pendidik, di sisi lain, lebih berperan sebagai motivator, fasilitator, dan pelatih. Setidaknya ada enam jenis sentra yang biasa diterapkan di PAUD. Yaitu Sentra Imtak, Sentra Bahan Alam, Sentra Seni dan Kreativitas, Sentra Bermain Peran, Sentra Ray, Sentra Persiapan (Suyadi, Dahlia, 2014).

Menurut Wartini, model learning center menggunakan center atau vak-vak, yang pengembangannya dimulai dari ruang kelas klasik yang membahas topik atau entitas, dan berkembang serta berdiskusi di dalam kelas proses pembelajaran selanjutnya, dengan tujuan pembelajaran yang sama. ruang kelas yang berbeda untuk-ruang kelas atau pusat lain.

Menurut Sugino, model pembelajaran BCCT yang dimaknai sebagai pusat, merupakan metode atau pendekatan untuk melaksanakan PAUD, perpaduan antara pengalaman teoritis dan praktis. Menurut Mutiah, model pembelajaran ini memiliki arti lain, disebut model pembelajaran terpadu, karena bersifat child-centric untuk pemahaman yang menyeluruh terhadap keseluruhan konsep.

Metode Beyond Centers and Circles Time (BCCT) adalah metode implementasi PAUD yang berpusat pada anak yang berfokus pada Playcentre ketika anak menggambar lingkaran dalam empat langkah selama proses pembelajaran. Keempat langkah tersebut akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Di Indonesia, metode ini (bergantian) dikenal sebagai pusat dan lingkaran. Metode pengajaran yang menempatkan siswa pada posisi yang proporsional. Pendekatan Pusat dan Lingkaran berfokus pada anak-anak.

Play Center adalah zona atau area bermain anak dengan berbagai playset yang berfungsi sebagai landasan ekologis yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga permainan yang berbeda. Yaitu, bermain sensorimotor, bermain peran, dan bermain perkembangan. Waktu melingkar adalah waktu ketika seorang pendidik (guru/pelaksana/pamon) duduk dengan anak dalam posisi melingkar dan membiarkan anak memahami apa yang terjadi sebelum dan sesudah bermain. Karena pembelajaran yang berpusat pada anak dan peran fasilitator, motivasi, dan guru sebagai evaluator menjadi ciri khas dari

metode BCCT ini, otak anak proaktif dengan menggali pengalamannya sendiri, bukan sekedar menyalin dan mengingat, menginspirasi untuk terus berpikir.

Adapun tujuan berdasarkan metode Beyond Centers And Circles Time (BCCT) diantaranya menjadi berikut:

Dalam rangka melejitkan potensi kecerdasan anak. Howard Gardner menyatakan bahwa dalam hakikatnya setiap anak merupakan cerdas. Pandangan ini menentang bahwa kecerdasan hanya dipandang berdasarkan faktor IQ. Gardner melihat kecerdasan berdasarkan banyak sekali dimensi. Setiap kecerdasan yang dimiliki akan bisa mengantarkan anak mencapai kesuksesan. Pendidik/pengajar perlu memfasilitasi setiap kecerdasan yang dimiliki anak pada pembelajaran dan aktivitas belajar. diantaranya :

- Kecerdasan bahasa (Linguistik) berkaitan menggunakan keterampilan dan persepsi mengelola istilah dan bahasa. Yakni kemampuan memakai istilah-istilah secara efektif
- Kecerdasan Logika matematika berkaitan menggunakan keterampilan dan persepsi pada bidang angka (Numerik) dan alasan logis.
- Music berkaitan menggunakan keterampilan dan persepsi pada bidang music dan suara
- Kecerdasan mobilitas tubuh (kinestesis) berkaitan menggunakan ketrampilan dan persepsi pada bidang memasak dan mengendalikan gerak-gerak anggota tubuh.
- Ruang gambar dan ruang (Visual/spasial) berkaitan menggunakan keterampilan dan persepsi pada bidang permainan, garis, warna, bentuk, dan ruang.
- Kecerdasan diri (intrapersonal) berkaitan menggunakan keterampilan dan persepsi pada bidang pencerahan dan sosialisasi terhadap diri sendiri.
- Kecerdasan berbaur (interpersonal) berkaitan menggunakan keterampilan dan persepsi pada bidang membina interaksi menggunakan orang lain.
- Kecerdasan alami (naturalis) berkaitan menggunakan keterampilan dan persepsi pada bidang yg herbi alam dan lingkungan sekitar.
- Kecerdasan rohani (spiritual) berkaitan menggunakan keterampilan dan persepsi pada bidang memasak rohani.

Kita wajib mengingat bahwa setiap orang mempunyai sembilan kecerdasan ini dan setiap hari menggunakannya menggunakan kombinasi yg berlainan dan setiap orang pula memiliki delapan kecerdasan ini menggunakan cara mereka perseorangan.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan di KB Al-Falah yang dilaksanakan sejak bulan Juli. Survei dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan gaya survei studi kasus. Data yang dikumpulkan adalah data kualitatif tentang implementasi model learning center di KB Al Falah. Sumber data menggunakan sumber data

primer dan sekunder. Teknik perolehan data yang digunakan adalah observasi, wawancara guru, dan dokumentasi. Observasi dengan mengamati peran, bukan peran. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dokumentasi dilakukan untuk mendukung data yang berkaitan dengan bahan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak-anak belajar melalui permainan mereka sendiri. Pengalaman bermain yang menyenangkan yang mencakup materi, objek, perhatian anak-anak lain, dan orang dewasa membantu anak berkembang secara fisik, emosional, kognitif, dan sosial. Menurut Wykart et al. (Depdiknas, 2004: 1). Ada tiga jenis permainan: 1) Gerakan sensorik (permainan fungsional). 2) Permainan role-playing (mikro dan makro). 3) Perkembangan besar (sifat cair/ bahan dan struktur alami). Jenis permainan ini digunakan dalam model pembelajaran Beyond Centers and Circle Time (BCCT). Arcade adalah aturan bermain untuk anak-anak, sekelompok playset, atau tempat yang bertindak sebagai basis lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan: (1) permainan pengembangan, (2) adalah. Permainan fungsional, (3) permainan sosial atau permainan peran. (Depdiknas-Dirjen PLSP, 2004).

Pendekatan BCCT dinilai sangat cocok digunakan dalam program PAUD, terutama dalam menanamkan nilai sosial pada anak. Dalam pendekatan BCCT, siswalah yang perlu aktif, bukan guru sebagai pendidik. Pendekatan ini dilakukan untuk menjadi “subyek otonom” yang memungkinkan anak mengembangkan kemampuannya secara maksimal (Suyadi, 2010: 306). Dalam hal ini guru hanya bertugas memberikan motivasi, moderator, pendamping, dan dukungan. Landasan yang dimaksud adalah dukungan perubahan yang diadaptasi dalam terminologi Montessori, yang disebut tingkat perkembangan anak, atau tahap sensitif (Suyadi, 2010: 306). Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan BCCT memiliki keunikan tersendiri dalam memberikan pengalaman belajar anak usia dini, terutama dalam hal pembinaan nilai-nilai kehidupan dan moral.

Rencana studi didasarkan pada kurikulum yang dibuat. Rencananya jauh sebelum kegiatan pembelajaran, sehingga guru siap untuk belajar. Rencana anak usia dini, termasuk surat promes (program semester), RPPM (rencana pelaksanaan pembelajaran mingguan), dan RPPH (rencana pelaksanaan pembelajaran harian), harus disiapkan untuk keberhasilan pembelajaran. RPPH tidak membuat rencana yang disebut fulcrum, tetapi kegiatan yang dilakukan meliputi fulcrum. Poros tersebut termasuk dalam kebijakan Pusat Pembelajaran. Latif, dkk. (2013).

Menurut Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini (2014), RPPH adalah langkah perencanaan terkecil yang diambil untuk menggunakan dan memandu kegiatan dalam satu hari. RPPH dibuat berdasarkan RPPM. Ini mencakup aktivitas yang dipilih dari metrik yang direncanakan untuk hari itu menurut tema dan subtema.

Praktik pembelajaran di KB Al-Falah berbeda dengan praktik sentra pada umumnya, namun kegiatan pembelajaran mengikuti prinsip-prinsip Learning Center, antara lain keadaan awal dan keadaan setelah anak bermain. Merancang lingkungan bermain anak merupakan langkah awal yang merupakan langkah awal.

Hal ini sejalan dengan pendapat Depdiknas (2006) bahwa mempersiapkan lingkungan bermain bagi anak disebut sebagai pondasi awal dan terdiri dari tiga langkah: pengalaman pra-bermain (15 menit), Level pengalaman dalam game (60 menit) dan level pengalaman pasca-permainan (30 menit). Sebagai kegiatan anak-anak masih memiliki pijakan untuk membantu mereka mengoptimalkan perkembangan mereka sehingga mereka dapat maju ke arah keterampilan berikutnya. Menyambut anak-anak dengan hangat dengan menanyakan kabar mereka membantu mereka mempersiapkan diri untuk sekolah. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2017) bahwa kegiatan sapaan guru membantu menetralkan kesedihan anak dengan melakukan kegiatan peralihan seperti permainan, cerita dan teka-teki.

Mengetahui, merasakan, dan memberikan umpan balik yang tepat dapat berdampak positif pada aktivitas anak Anda sepanjang hari di sekolah. Memperkenalkan kepada anak-anak ini melibatkan berdoa, berdoa, dan menghafal

sebagai bukti implementasi visi dan misi sekolah untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kegiatan pembelajaran.

KB Beberapa kegiatan di Al-Falah dilakukan oleh kelompok umur, tetapi guru dapat menggabungkan kegiatan menjadi kegiatan umum. Memungkinkan anak-anak di Grup A berinteraksi dengan anak-anak di Grup B. Kegiatan yang bisa Anda lakukan bersama antara lain berolahraga, berdoa, makan bersama, dan bermain di Life Skills Center. Grup A dan Grup B dapat digabungkan menjadi satu, mirip dengan aktivitas membuat laba-laba dari roti Oreo dan stik roti. Kebiasaan umum untuk beberapa kegiatan memberi anak-anak Grup A keberanian untuk berinteraksi dan mengembangkan keberanian dan mengembangkan keterampilan bahasa mereka melalui sosialisasi dan penambahan kosakata eksternal. Biarkan anak-anak Grup A bermain dengan anak-anak Grup B saat istirahat.

Setiap kegiatan inti dilakukan dengan memberikan titik awal tergantung pada jenis pusat dan topik pembelajaran. Kegiatan di Playcentre dilakukan dengan melibatkan anak secara aktif dalam bermain dan menaati peraturan. Menurut Badrova (2008), hubungan unik antara peran anak dalam aktivitas bermain dan kepatuhan mempengaruhi anak. Aturan yang ada mempengaruhi anak-anak dengan Teman Bermain, dan aturan permainan bertujuan untuk memberikan pemahaman dan penerapan kepada anak-anak dalam kehidupan mereka. Selain itu, guru selalu memberikan pemberhentian pertama untuk setiap kegiatan anak. Ini mendukung kemampuan membaca anak Anda. Wacana cerita Griffin dkk (2015) diklaim mempengaruhi literasi anak. Oleh karena itu, penting untuk mendapatkan pijakan dalam pembelajaran inti pada tahap awal untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Guru memperlakukan setiap anak secara individual.

Kegiatan ini dilakukan dengan jalan-jalan, melakukan kegiatan, dan membantu anak-anak mencapai tingkat keterampilan berikutnya. Mengikuti instruksi, guru memberikan contoh, tetapi jika anak dapat bermain sendiri, guru mengamati anak dan memotivasi mereka untuk berbuat lebih baik. Hal ini dilakukan dengan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak agar semua

anak memiliki pijakan dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini sejalan dengan pandangan Smith dan Dziurgot (2010) bahwa kaki orang dewasa perlu disesuaikan dengan kebutuhan bermain anak. Ada 4.444 anak yang membutuhkan lebih banyak bantuan dan dukungan, dan semakin sedikit anak yang bisa bermain sendiri. Ketika anak meminta bantuan guru, guru perlu berhenti sejenak. Guru juga perlu memahami tingkat kebutuhan game anak. Hasil permainan anak akan didokumentasikan oleh guru setelah kegiatan permainan atau saat semua anak pulang. Guru memberikan kesempatan dan waktu kepada anak untuk memperluas pengalamannya, guru memberikan model komunikasi yang tepat dan efektif, dan dukungan teman sebaya yang memberikan kesempatan bermain bagi anak untuk berinteraksi. Guru mencatat semua perkembangan dan kemajuan permainan anak dengan foto dan portofolio. Latifetal. (2013)

Hanafi (2014) menyatakan bahwa memberikan guru kesempatan kepada anak untuk memilih kegiatan bermain mereka memberikan pengalaman yang beragam bagi anak-anak mereka. Membersihkan mainan menjadi kebiasaan bagi anak untuk berlatih. Anak-anak makan dengan mainan, berdoa, lalu membersihkan dan meletakkannya kembali pada tempatnya. Kegiatan bersih-bersih yang dilakukan membuat anak-anak bertanggung jawab dan mengajarkan mereka untuk mencintai ketertiban dan kebersihan pasca kegiatan. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafi (2014) bahwa kegiatan berbenah mengajarkan tanggung jawab anak dan anak belajar mengelompokkan, mengatur dan menata lingkungannya secara efektif. anak-anak. Makan bersama dilakukan dengan mencuci tangan dan berdoa bersama.

Kegiatan penutup anak dilakukan dengan mengingat dan mendengarkan perasaannya. Pengulangan baik untuk memori jangka panjang anak (Desmita, 2013). Kedua, perlu diulang untuk membantu anak mengingat materi. Guru juga akan menjelaskan kegiatan yang akan berlangsung besok. Hal ini sejalan dengan pandangan Parkhurst (Sujiono, 2009) bahwa pendidik mengkomunikasikan rencana hari esok. Guru juga mendorong anak-anak untuk berdoa bersama mereka dan mengatur agar mereka memanggil nama mereka satu per satu dan kembali. Dengan cara ini, anak belajar mengenali namanya, disiplin, dan

mengikuti aturan yang disepakati bersama. Penilaian pembelajaran anak usia dini dengan menggunakan model learning center, seperti penilaian program dan penilaian kemajuan perkembangan siswa akan dilakukan (Depdiknas, 2006).

Kegiatan penilaian KB AL-FALAH sejalan dengan teori ini karena kepala sekolah terus menilai dan menginformasikan kepada guru tentang pelaksanaan pembelajaran terapan. Selanjutnya, penilaian perkembangan anak, termasuk enam aspek perkembangan anak, dilakukan setiap hari oleh semua guru. Penilaian harian kemudian digabungkan menjadi penilaian mingguan dan bulanan untuk membentuk dasar penilaian yang dibagikan kepada orang tua.

Hal ini sesuai dengan teori Campbell dan Luptic (Ammawati, 2014), dimana proses pelaporan perkembangan anak merupakan proses analisis yang terintegrasi, yaitu pengumpulan data evaluasi, interpretasi selanjutnya dari karakteristik anak, dan anak. evaluasi kepada orang tua tentang perkembangan mereka. Kegiatan belajar center dilakukan di kelas pindah atau anak pindah sesuai dengan jenis jadwal center yang telah ditetapkan. Beberapa center seperti Life Skills Center, Ray Center, Art Center, dan Preparation Center diadakan untuk setiap boarding class. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafi (2014) bahwa kegiatan inti dilakukan di kelas gerak. Namun dalam kegiatan Role Playing Center, kegiatan dilakukan di masing-masing kelas dan alat dipindahkan. Akibatnya, ada banyak jenis perjalanan yang terjadi di taman kanak-kanak ini.

KESIMPULAN

KB Al-Falah dilaksanakan sesuai dengan teori implementasi model learning center. Pusat pembelajaran dilakukan pada awal tahun ajaran baru dengan persiapan pelaksanaan: persiapan pendidik, persiapan tempat dan alat, dan sosialisasi orang tua. Penerapan model learning center meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dengan menerapkan model ini, anak-anak dapat menikmati belajar sambil bermain, yang membuat anak-anak lebih sulit untuk bosan saat belajar. Rencana Pembelajaran Keluarga Berencana AL-FALAH menggunakan kurikulum 2013 yang dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan PAUD. Bagi PAUD untuk menerapkan kurikulum tingkat satuan (KTSP PAUD)

untuk pendidikan anak usia dini. Ada lima jenis taman kanak-kanak: Beam Center, Life Skill Center, Art Center, Preparation Center, dan Role Playing Center. Kegiatan tersebut berlangsung pada 07.30-11.30WIB. Salah satu jenis pusat dioperasikan setiap hari. Anak-anak berpindah dari satu tempat ke tempat lain, sementara pusat bermain peran memindahkan perangkat. Penilaian dalam KB AL-FALAH menggunakan teknik observasi, percakapan, tugas, prestasi, penilaian kerja, anekdot, dan portofolio. Hasil evaluasi dikumpulkan dalam kerangka waktu harian, mingguan, atau bulanan. Penyelesaian penilaian mingguan atau bulanan sebagai dasar pelaporan kepada orang tua tentang perkembangan anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, L, Dkk,. (2008). *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Asmawati, L. 2014. *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. Rosda: Bandung.
- Dina Khairiah, *Perkembangan Fisik, Intelegensi, Emosi dan Bahasa AUD, Vol 1*, edisi 1. *Jurnal Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1-17.
- Aziz, A. (2017). *Implementasi Inovasi Pada Model-Model Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Pengasuhan Anak (TPA) Serama Kementerian Kesehatan RI*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 11 (2), 201-214.
- Muhsinin. 2017. *Efektifitas Pembelajaran Sentra Di Kecamatan Trowulan Mojokerto*. Yogyakarta. Tersedia Di [Http:Jurnal.Stitnualhikmah.Ac.Id/Index.Php/Seling/Article/View/123](http://Jurnal.Stitnualhikmah.Ac.Id/Index.Php/Seling/Article/View/123). Diakses Pada Tanggal 09 Desember 2021
- Munawaroh, D. 2015. *Pelaksanaan Model Sentra Dan Lingkaran Dalam Kegiatan Main Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Rumah Ibu Jongkok Sariharjo Ngangklik Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta. Tersedia [Http://Www.Google.Co.Id/Url?=&Source=Web&Rct=J&Url=Http//Epriants.Uny.Ac.Id/18819/1/TAS-Dewi](http://Www.Google.Co.Id/Url?=&Source=Web&Rct=J&Url=Http//Epriants.Uny.Ac.Id/18819/1/TAS-Dewi) Diakses Pada Tanggal 09 Desember 2021
- Mutiah, *Psikologi Bermain Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2012). H. 113.
- Suyadi.(2010). *Psikologi Belajar PAUD*.Yogyakarta: PEDAGOGI.
- Sri Watini, *Implementasi Model Pembelajaran Sentra Pada TK Labschool STAI Bani Saleh Bekasi*“, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2019), 110<<https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.190>>. H. 111.
- Adianti Ruqoyah, *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BEYOND CENTERS AND CIRCLE TIMES (BCCT) DAN KEMANDIRIAN TERHADAP KREATIVITAS PAUD Pps Universitas Negeri Jakarta Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. Menurut Undang-Tingkat

- Pendidikan Anak Usia Dini Program Pendidikan”, 10 (2016), 81–98. H. 84.
- Pada Pendidikan And Anak Usia, Stkipm Bogor.Ac.Id/Index.Php/Pascho”, 9.2,52–59. H. 5.
- Wulandari, D. 2015. Evaluasi Penerapan Beyond Centers And Circle Time (BCCT) Pada Pembelajaran Kelompok B TK An-Nuur Sleman. Yogyakarta.([Http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Pgpaud/Article/Viewfile/314/286](http://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Ojs/Index.Php/Pgpaud/Article/Viewfile/314/286)) [Diakses Pada Tanggal 19 Juni 2022]
- Yuliani Nur Sujiyono, Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Jakarta: PT Indeks,2009). H. 216.